



MODEL PENYUSUNAN EVALUASI KURIKULUM DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Nurhawatee Sulongsen

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

nurhawateesulongsen@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji model-model evaluasi kurikulum di lembaga pendidikan Islam secara konseptual, dengan fokus pada langkah-langkah penyusunan dan integrasi nilai-nilai keislaman. Menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini menganalisis model CIPP, Tyler, dan Stake. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum harus dilakukan secara sistematis mencakup penentuan tujuan, penyusunan indikator, pengembangan instrumen, pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan rekomendasi. Model CIPP dinilai paling komprehensif untuk pendidikan Islam karena mencakup aspek konteks, masukan, proses, dan produk. Dalam lembaga pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan akhlak dan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum perlu dilakukan secara berkelanjutan demi peningkatan mutu pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Evaluasi Kurikulum, Pendidikan Islam, Model CIPP, Pengembangan Kurikulum, Mutu Pendidikan*

Abstract

This study examines the conceptual models of curriculum evaluation in Islamic educational institutions, focusing on systematic steps and the integration of Islamic values. Using a descriptive-qualitative approach through literature review, the study analyzes the CIPP, Tyler, and Stake models. Results show that curriculum evaluation must include stages of objective determination, indicator formulation, instrument development, data collection, data analysis, and recommendations. The CIPP model is considered the most comprehensive for Islamic education because it covers context, input, process, and product. In Islamic educational institutions, evaluation goes beyond academic achievement to encompass the formation of moral character and spiritual values. Continuous curriculum evaluation is therefore essential to improve the quality of Islamic education.

Keywords: *Curriculum Evaluation, Islamic Education, CIPP Model, Curriculum Development, Educational Quality.*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan jantung dari proses pendidikan karena menjadi acuan utama dalam menentukan arah, isi, dan proses pembelajaran. Dalam lembaga pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman akademik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan nilai-nilai spiritual, moral, dan akhlak peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum harus dirancang secara matang dan terus dievaluasi agar mampu menjawab tantangan perkembangan zaman serta kebutuhan umat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat menuntut adanya pembaruan kurikulum secara berkelanjutan. Lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern tanpa menghilangkan identitas keislamannya. Dalam konteks ini, evaluasi kurikulum menjadi alat penting untuk menilai sejauh mana kurikulum mampu mencapai keseimbangan antara aspek religius dan akademik. (Mahrus, 2024)

Evaluasi kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil, tetapi juga sebagai proses reflektif untuk memperbaiki dan mengembangkan kurikulum. Menurut para ahli, evaluasi kurikulum merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi guna menentukan nilai dan efektivitas suatu program pendidikan. Dengan evaluasi yang tepat, lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan kurikulum serta merumuskan langkah perbaikan yang lebih efektif.

Dalam pendidikan Islam, evaluasi kurikulum memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan pendidikan umum. Evaluasi tidak hanya menilai pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, terutama yang berkaitan dengan pembentukan akhlak dan karakter Islami. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak individu cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak lembaga pendidikan Islam yang belum melakukan evaluasi kurikulum secara sistematis dan komprehensif. Evaluasi seringkali hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik (output), tanpa memperhatikan proses, konteks, dan input yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Akibatnya, kurikulum yang digunakan kurang adaptif terhadap perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan kebutuhan dunia kerja. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mutu pendidikan di beberapa lembaga pendidikan Islam belum optimal. (Jawad, 2024)

Selain itu, globalisasi dan revolusi industri 4.0 bahkan menuju society 5.0 menuntut kurikulum pendidikan Islam untuk lebih responsif, inovatif, dan integratif. Kurikulum tidak hanya harus mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam konteks ini, evaluasi kurikulum menjadi instrumen strategis untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan benar-benar relevan dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam.

Secara teoritis, evaluasi kurikulum merupakan bagian integral dari siklus pengembangan kurikulum yang meliputi perencanaan, implementasi, evaluasi, dan revisi. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian mutu (quality control), tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan (decision making) dalam pengembangan kurikulum. Model-model evaluasi seperti CIPP, Tyler, dan Stake memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam menilai efektivitas kurikulum dari berbagai aspek. Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi kurikulum juga harus berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah, seperti kejujuran (sidq), keadilan ('adl), dan tanggung jawab (amanah). Evaluasi tidak boleh hanya berorientasi pada angka atau hasil kuantitatif semata, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek moral dan spiritual peserta didik. (Purwakarta, 2023)

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual model-model evaluasi kurikulum serta langkah-langkah penyusunannya dalam konteks lembaga pendidikan Islam, sehingga dapat dijadikan acuan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui metode studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami, mengkaji, dan menganalisis konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengan evaluasi kurikulum dalam perspektif pendidikan Islam secara mendalam dan sistematis, tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap variabel tertentu.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder, yang terdiri atas buku-buku teks bidang pengembangan dan evaluasi kurikulum, artikel ilmiah dari jurnal nasional dan internasional yang relevan, serta dokumen kebijakan pendidikan Islam. Penelusuran literatur dilakukan secara

sistematis menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar, SINTA, dan portal jurnal terakreditasi lainnya dengan menggunakan kata kunci seperti "evaluasi kurikulum", "pendidikan Islam", "model CIPP", dan "pengembangan kurikulum".(Beliyawati,2025)

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi dan seleksi literatur yang relevan dengan topik kajian. Kedua, pengorganisasian data berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari literatur, yaitu konsep evaluasi kurikulum, model-model evaluasi, langkah-langkah penyusunan evaluasi, dan penerapannya dalam pendidikan Islam. Ketiga, analisis dan sintesis data dilakukan secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan terintegrasi.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data yang diperoleh. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis mengikuti sistematika IMRaD (Introduction, Methods, Results and Discussion, Conclusion) agar mudah dipahami dan dapat digunakan sebagai referensi praktis dalam pengelolaan kurikulum di lembaga pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan suatu proses sistematis, terencana, dan berkelanjutan yang bertujuan untuk menilai efektivitas, efisiensi, serta relevansi kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga mencakup seluruh komponen kurikulum, mulai dari tujuan, isi/materi, metode pembelajaran, hingga proses implementasinya di lapangan.

Tyler (1949) mendefinisikan evaluasi kurikulum sebagai proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Pendekatan ini menekankan kesesuaian antara tujuan yang dirumuskan dengan hasil yang diperoleh. Sementara itu, Stufflebeam melalui model CIPP memandang evaluasi sebagai proses untuk menyediakan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan, sehingga evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada konteks, input, dan proses. Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa evaluasi kurikulum merupakan kegiatan untuk menilai keseluruhan program pendidikan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang dicapai, guna menentukan tingkat keberhasilan dan perbaikan yang diperlukan. Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi kurikulum memiliki cakupan yang lebih luas dan mendalam. Evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan), terutama yang berkaitan dengan pembentukan akhlak dan nilai-nilai spiritual. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kekuatan iman serta akhlak. Selain itu, evaluasi kurikulum dalam pendidikan Islam juga mengandung dimensi normatif, yaitu berlandaskan pada nilai-nilai Al-Quran dan Hadis (Januardi,2024)

Secara praktis, evaluasi kurikulum dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penilaian hasil belajar peserta didik, observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen kurikulum. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan kurikulum, yang selanjutnya dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum. Dengan demikian, evaluasi kurikulum adalah proses sistematis dan komprehensif untuk menilai seluruh aspek kurikulum guna memastikan ketercapaian tujuan pendidikan serta sebagai dasar dalam melakukan perbaikan dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan

b. Tujuan Evaluasi Kurikulum

Tujuan evaluasi kurikulum pada dasarnya adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif mengenai kinerja kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Informasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, baik untuk mempertahankan, memperbaiki, maupun mengembangkan kurikulum agar lebih relevan dan efektif.

Secara umum, tujuan utama evaluasi kurikulum adalah mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pendidikan. Dalam hal ini, evaluasi berfungsi untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Tyler yang menekankan bahwa evaluasi harus berorientasi pada tujuan (*objective-oriented evaluation*). Selain itu, evaluasi kurikulum juga bertujuan untuk menilai relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan perkembangan zaman; mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kurikulum; serta menjadi dasar pengambilan keputusan (*decision making*) bagi pengelola pendidikan. (Beliyawati, 2025)

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan evaluasi kurikulum memiliki dimensi yang lebih luas. Evaluasi bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum mampu membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, indikator keberhasilan tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari perilaku dan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi juga bertujuan untuk menjaga kesesuaian kurikulum dengan nilai-nilai syariat Islam, memastikan bahwa tidak terjadi penyimpangan dari nilai-nilai tersebut dalam seluruh komponen kurikulum

c. Prinsip-Prinsip Evaluasi Kurikulum

Prinsip evaluasi kurikulum merupakan landasan dasar yang harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan evaluasi agar hasil yang diperoleh valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: (1) objektivitas, yaitu evaluasi harus didasarkan pada data dan fakta yang nyata, bukan pada opini atau kepentingan tertentu; (2) komprehensif, yaitu evaluasi harus mencakup seluruh komponen kurikulum; (3) kontinuitas, yaitu evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus; (4) sistematis, yaitu evaluasi harus dilakukan dengan prosedur yang terencana dan terstruktur; (5) relevansi, yaitu evaluasi harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan dan konteks sosial budaya; serta (6) efisiensi dan efektivitas, yaitu evaluasi dilaksanakan dengan penggunaan sumber daya yang proporsional namun tetap menghasilkan data yang akurat dan bermanfaat

Dalam perkembangan teori evaluasi modern, dikenal pula prinsip partisipatif, yaitu melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses evaluasi, seperti guru, siswa, kepala sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip-prinsip tersebut perlu diperkuat dengan nilai-nilai etika dan spiritual, di antaranya: prinsip kejujuran (*sidq*), keadilan (*'adl*), amanah (tanggung jawab), dan maslahat (orientasi pada kemanfaatan). Integrasi antara prinsip ilmiah dan nilai-nilai Islam menjadikan evaluasi kurikulum dalam pendidikan Islam lebih bermakna dan tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek moral dan spiritual

d. Model-Model Evaluasi Kurikulum

1) Model CIPP (Context, Input, Process, Product)

Model CIPP dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam sebagai pendekatan evaluasi yang berorientasi pada pengambilan keputusan (*decision-oriented evaluation*). Model ini menekankan bahwa evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai hasil akhir, tetapi juga sebagai alat untuk memperbaiki program secara berkelanjutan melalui analisis pada setiap tahap

pelaksanaan kurikulum. Keunggulan utama model CIPP adalah sifatnya yang komprehensif dan sistematis, karena mencakup seluruh komponen penting dalam kurikulum, mulai dari perencanaan hingga hasil yang dicapai. Model ini sangat relevan diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam yang membutuhkan evaluasi menyeluruh dan berkelanjutan

Pertama, evaluasi konteks (context evaluation) bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, masalah, dan peluang yang menjadi dasar pengembangan kurikulum. Dalam pendidikan Islam, evaluasi konteks mencakup kesesuaian tujuan kurikulum dengan nilai-nilai Islam, kebutuhan peserta didik dalam aspek keagamaan dan umum, serta tantangan globalisasi dan perkembangan zaman. Kedua, evaluasi masukan (input evaluation) berfokus pada sumber daya dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan kurikulum, meliputi kompetensi guru PAI, kualitas bahan ajar berbasis nilai Islam, dan ketersediaan fasilitas pembelajaran. Ketiga, evaluasi proses (process evaluation) bertujuan memantau pelaksanaan kurikulum secara langsung di lapangan, mencakup metode pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan implementasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Keempat, evaluasi produk (product evaluation) berfokus pada hasil yang dicapai, tidak hanya berupa nilai akademik, tetapi juga mencakup pembentukan sikap religius, akhlak mulia, dan keterampilan ibadah

2) Model Tyler

Model Tyler dikembangkan oleh Ralph W. Tyler dan dikenal sebagai salah satu model evaluasi kurikulum paling klasik dan berpengaruh. Model ini sering disebut sebagai goal-oriented evaluation model karena menekankan bahwa keberhasilan kurikulum diukur berdasarkan sejauh mana tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dapat dicapai. Menurut Tyler, inti dari evaluasi kurikulum adalah membandingkan antara tujuan yang diharapkan (intended outcomes) dengan hasil yang dicapai (actual outcomes). Model ini merumuskan empat pertanyaan dasar, yaitu: (1) tujuan pendidikan apa yang ingin dicapai; (2) pengalaman belajar apa yang dapat diberikan untuk mencapai tujuan tersebut; (3) bagaimana pengalaman belajar diorganisasikan secara efektif; dan (4) bagaimana mengetahui bahwa tujuan tersebut telah tercapai. Model ini sangat sederhana dan mudah dipahami, sehingga banyak digunakan dalam praktik pendidikan

3) Model Stake

Model Stake dikembangkan oleh Robert E. Stake dan dikenal sebagai model evaluasi responsif (responsive evaluation model). Berbeda dengan model Tyler yang berfokus pada tujuan, dan CIPP yang berorientasi pada pengambilan keputusan, model Stake lebih menekankan pada respons terhadap kebutuhan nyata di lapangan serta pengalaman para pemangku kepentingan (stakeholders), seperti guru, siswa, dan masyarakat. Model ini berangkat dari dua komponen utama, yaitu deskripsi (description) dan pertimbangan (judgement). Evaluator bertugas menggambarkan kondisi program secara apa adanya, kemudian memberikan penilaian berdasarkan kriteria tertentu. Dengan demikian, model Stake tidak hanya berhenti pada pengumpulan data, tetapi juga memberikan interpretasi dan penilaian yang bermakna

e. Langkah-Langkah Penyusunan Evaluasi Kurikulum

Penyusunan evaluasi kurikulum merupakan proses yang terstruktur dan sistematis untuk memperoleh data yang valid sebagai dasar pengambilan keputusan. Proses ini harus melalui tahapan yang jelas agar hasil evaluasi memiliki nilai ilmiah dan praktis.

Langkah pertama adalah menentukan tujuan evaluasi secara jelas dan spesifik. Tujuan ini akan menjadi arah dalam seluruh proses evaluasi, misalnya menilai efektivitas kurikulum PAI, mengukur ketercapaian kompetensi siswa, atau mengevaluasi metode pembelajaran. Dalam

pendidikan Islam, tujuan juga mencakup aspek pembentukan akhlak dan penguatan nilai keimanan.

Langkah kedua adalah menentukan aspek yang dievaluasi, yang harus mencakup seluruh komponen kurikulum seperti tujuan pembelajaran, materi/isi kurikulum, metode pembelajaran, media dan sarana, proses pembelajaran, serta hasil belajar. Dalam pendidikan Islam, ditambahkan aspek penting berupa nilai-nilai keislaman serta akhlak dan karakter siswa.

Langkah ketiga adalah menyusun indikator evaluasi. Indikator merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai keberhasilan suatu aspek, yang harus bersifat spesifik, terukur, relevan, dan realistis. Contoh indikator dalam pendidikan Islam antara lain kemampuan membaca Al-Quran dengan tartil, sikap disiplin dalam ibadah, dan pemahaman konsep fikih dasar.

Langkah keempat adalah menentukan metode dan instrumen evaluasi. Metode yang dapat digunakan meliputi tes tertulis/lisan, observasi, wawancara, angket (kuesioner), dan dokumentasi. Instrumen harus memenuhi syarat validitas, reliabilitas, dan objektivitas. Dalam pendidikan Islam, observasi perilaku dan praktik ibadah memiliki peran yang sangat penting.

Langkah kelima adalah mengumpulkan data, yang dapat berupa data kuantitatif (nilai, skor) maupun kualitatif (sikap, perilaku, pengalaman). Pengumpulan data harus dilakukan secara jujur, sistematis, dan sesuai prosedur yang telah ditetapkan.

Langkah keenam adalah menganalisis data. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode statistik untuk data kuantitatif atau deskriptif kualitatif untuk data non-angka. Tujuan analisis adalah mengetahui tingkat keberhasilan, mengidentifikasi masalah, dan menemukan solusi yang tepat.

Langkah ketujuh adalah menyusun laporan evaluasi yang sistematis, memuat latar belakang, tujuan, metode yang digunakan, hasil evaluasi, pembahasan, dan kesimpulan. Laporan harus disajikan secara jelas, objektif, dan mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan.

Langkah kedelapan adalah memberikan rekomendasi dan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi, seperti revisi materi pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, atau perbaikan metode pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, tindak lanjut juga dapat berupa penguatan pendidikan akhlak dan integrasi nilai keislaman yang lebih kuat dalam kurikulum

f. Penerapan Evaluasi Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Penerapan evaluasi kurikulum dalam pendidikan Islam memiliki karakteristik yang khas karena tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara holistik dengan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Evaluasi tidak hanya menilai sejauh mana peserta didik memahami materi pelajaran, tetapi juga bagaimana mereka menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari

Salah satu bentuk penerapan evaluasi kurikulum dalam pendidikan Islam adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap proses evaluasi. Hal ini berarti evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar berupa angka, tetapi juga mencakup penilaian terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Misalnya, kejujuran dalam mengerjakan ujian, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, serta akhlak dalam berinteraksi dengan sesama menjadi bagian penting yang harus dinilai. (Efendi, 2024)

Evaluasi kurikulum dalam pendidikan Islam juga harus berbasis pada kompetensi yang mencakup dimensi akademik dan spiritual. Peserta didik tidak hanya diharapkan mampu

memahami konsep-konsep keislaman seperti fikih atau tafsir, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik

Dalam penerapannya, evaluasi kurikulum dalam pendidikan Islam menggunakan berbagai metode agar mampu menangkap seluruh aspek perkembangan peserta didik. Metode tersebut meliputi tes tertulis untuk mengukur pemahaman konsep, tes lisan untuk menilai kemampuan membaca Al-Quran atau hafalan, observasi untuk menilai sikap dan akhlak, serta penilaian praktik untuk ibadah seperti shalat dan wudhu. Penggunaan portofolio juga penting untuk melihat perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Model-model evaluasi seperti CIPP, Tyler, dan Stake dapat diterapkan dalam pendidikan Islam dengan penyesuaian terhadap nilai-nilai keislaman

Namun, dalam praktiknya terdapat berbagai tantangan dalam penerapan evaluasi kurikulum pendidikan Islam, seperti kesulitan dalam mengukur aspek afektif dan spiritual, keterbatasan instrumen penilaian akhlak, serta kecenderungan untuk lebih menekankan aspek kognitif. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode evaluasi serta peningkatan kompetensi guru agar evaluasi dapat dilakukan secara lebih efektif dan menyeluruh. Penerapan evaluasi kurikulum dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara integratif dengan menggabungkan pendekatan ilmiah dan nilai-nilai keagamaan

KESIMPULAN

Evaluasi kurikulum merupakan komponen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan akhlak dan nilai spiritual. Melalui berbagai model seperti CIPP, Tyler, dan Stake, evaluasi dapat dilakukan secara sistematis, komprehensif, dan kontekstual sesuai kebutuhan.

Model CIPP dinilai paling komprehensif untuk diterapkan dalam pendidikan Islam karena mencakup empat dimensi evaluasi, yaitu konteks, masukan, proses, dan produk. Model Tyler memberikan kerangka yang jelas dalam mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, sedangkan model Stake memperkaya evaluasi dengan merespons pengalaman nyata para pemangku kepentingan di lapangan.

Proses penyusunan evaluasi yang tepat, mulai dari penentuan tujuan hingga pemberian rekomendasi dan tindak lanjut, akan menghasilkan informasi yang akurat sebagai dasar perbaikan kurikulum. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi tidak boleh hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga harus mencakup penilaian terhadap pembentukan karakter, akhlak, dan nilai-nilai spiritual peserta didik.

Dengan demikian, penerapan evaluasi kurikulum yang baik dan berkelanjutan akan mampu mewujudkan pendidikan Islam yang relevan, berkualitas, serta mampu membentuk generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Ke depan, diperlukan penelitian lebih lanjut yang bersifat empiris untuk menguji efektivitas model-model evaluasi ini dalam konteks nyata di berbagai jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A. (2015). Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. *Jurnal Varidika*, 24(4).
- Arifin, Z. (2012). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. [Direkomendasikan untuk memperkuat pembahasan pengembangan kurikulum]
- Fadillah, R., Saprihfa, E., Paturahman, S. H., Febriadi, R. A., & Renata, A. (2025). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Islam: Konsep, Model, Kriteria, Dan Tantangan Implementasi Di

- Lembaga Pendidikan. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(2), 1717-1734.
- Fajri, M. (2023). Analisis Data Kualitatif Dalam Evaluasi Kurikulum Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Islam Di Kalimantan Timur.
- Hamalik, O. (2013). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya. [Direkomendasikan sebagai referensi dasar pengembangan kurikulum di Indonesia]
- Maba, W., Perdata, I. B. K., & Astawa, I. N. (2017). Examining the assessment and evaluation concept, instrument and the implementation of the curriculum 2013. *International Journal of Physical Sciences and Engineering*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.29332/ijpse.v1n1.34> [Artikel jurnal internasional relevan untuk perbandingan konsep evaluasi kurikulum]
- Mukarram, M. L., & Rahman, S. A. (2025). Desain Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Horizons: Journal of Education and Social Humaniora*, 1(1), 31-55.
- Nasution, I. W., Wahyuni, S., Ritonga, N., & Latif, M. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perencanaan Dan Implementasi Kurikulum Pendidikan. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 2476-2482.
- Nisa, F. I., & Hamami, T. (2023). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(3), 1374-1386.
- Pahrudin, A. (2021). *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Samudra Biru.
- Prasetyo, M. A. M., & Salabi, A. S. (2021). Model evaluasi dan instrumen program pendidikan pelatihan di lembaga pendidikan Islam. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 5(1), 101-117.
- Sari, I. V. Y., Kamila, E. R., & Kholis, N. (2023). Transformasi Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0. *Journal of Educational Research and Practice*, 1(1), 28-43.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. Jossey-Bass. [Direkomendasikan sebagai sumber primer model CIPP]
- Wirawan. (2011). *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Rajawali Pers. [Direkomendasikan untuk memperkuat pembahasan prinsip dan model evaluasi secara umum]
- Yusuf, E., & Nata, A. (2023). Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01).
- Zulkarnain, L. (2022). Pelaksanaan evaluasi dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Pesantren Daar El Manshur. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 799-818.